

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK TERPADU PADA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BANDUNG TULUNGAGUNG

Yuliani¹⁾, Syahru Romadhon²⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

²⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: yuliani@stkipgritulungagung.ac.id¹⁾, Romadhon_syah@gmail.com²⁾,

ABSTRAK

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau integrated thematic instruction (ITI) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan ini PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (highly effective teaching model) karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Pembelajaran tematik terpadu pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (gifted and talented), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD Di Kecamatan Bandung belum dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung, sekolah ini memang menerapkan pembelajaran tematik akan tetapi pengemasan dengan pendekatan tematik terpadu sama sekali belum terlihat. Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif (qualitatively different) dengan model pembelajaran lain. PTP sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher levels of thinking) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (multiple thinking skills), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan, peserta diberikan angket untuk diisi, isi angket memuat tentang manfaat pelaksanaan program pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu dan dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa peserta kegiatan yang menyetujui tentang rencana program lanjutan pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu

Kata Kunci: RPP, Tematik Terpadu, Guru, Sekolah Dasar.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

Menurut Mulyasa (2013: 20) tantangan eksternal dan internal pasti menjadi faktor utama pemicu dalam pengembangan kurikulum, tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut. 1) Tantangan internal: a) pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan. b) Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan; 2) Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi

masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. a) Tantangan masa depan antara lain globalisasi, kemajuan teknologi informasi, b) kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja, c) persepsi masyarakat antara lain terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter, d) perkembangan pengetahuan dan pedagogi antara lain Neurologi, Psikologi, *Observation based [discovery] learning* dan *Collaborative learning*, e) fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian.

Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* peserta didik dari mulai jenjang SD, SMP, SMA/ SMK, dan PT seperti yang diungkapkan Marzano (1985) dan Bruner (1960). Pada jenjang SD ranah *attitude* harus lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan dan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah *skill*, dan ranah *knowledge* lebih sedikit diajarkan pada anak. Hal ini berbanding terbalik dengan membangun *soft skills* dan *hard skills* pada jenjang PT. Di PT ranah *knowledge* lebih dominan diajarkan dibandingkan ranah *skills* dan *attitude*.

Pada KTSP untuk jenjang sekolah dasar SD memadukan lintasan taksonomi sikap (*attitude*) dari Krathwohl, keterampilan (*skill*) dari Dyers, dan Pengetahuan (*knowledge*) dari Bloom dengan revisi oleh Anderson. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dapat dipelajari dan dapat diterapkan dimana saja, sehingga pendidikan harus diarahkan pada penguatan keterampilan kreatif. Terdapat beberapa perkembangan pemahaman tentang kreativitas. Pemahaman lama terhadap istilah kreatif hanya berlaku untuk dunia seni, kini berkembang untuk bidang yang lain termasuk pendidikan. Menurut Bloom (1975:138), 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas terbentuk bukan hanya karena bakat namun dapat dipelajari.

Kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif akan menularkan kreativitas dalam kelompoknya. Pada pelaksanaan pembelajaran guru juga perlu menyediakan “ruang” pada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya seluas mungkin karena kreativitas memiliki hukum layaknya gas yang menempati ruangnya. Untuk itu aktivitas pembelajaran hendaknya dirancang agar siswa bisa bebas mengeksplorasi ide-ide dan kemampuannya dalam mengerjakan tugas.

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan ini PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Pembelajaran tematik terpadu pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Pembelajaran tematik terpadu ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD Di Kecamatan Bandung belum dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung, sekolah ini memang menerapkan pembelajaran tematik akan tetapi pengemasan dengan pendekatan tematik terpadu sama sekali belum terlihat. Bahan ajar (buku) yang digunakan juga masih buku yang penyebutan mata pelajarannya masih sangat terlihat, para siswa dan guru di SD Di Kecamatan Bandung masih menggunakan buku permata pelajaran. Pada penilaiannya pun juga masih dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai yang didapat siswa pada masing-masing mata pelajaran. Penulisan nilai pun juga masih berbentuk angka yang diletakkan sesuai dengan mata pelajaran.

Dapat disimpulkan dari beberapa alasan tersebut di atas bahwa di sekolah daerah Kecamatan Bandung belum keseluruhan menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan model-model pembelajaran aktif, hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang diberikan beberapa kepala SD Di Kecamatan Bandung. Beberapa alasan di atas yang mendesak diadakan pelatihan pada guru-guru di SD daerah Kecamatan Bandung tentang implementasi pembelajaran tematik terpadu harus segera dilaksanakan. Penelitian ini berjudul: **Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dan implementasinya pada guru SD Di Kecamatan Bandung Tulungagung?
2. Bagaimanakah kemampuan guru SD Di Kecamatan Bandung Tulungagung dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dan implementasinya?

1.3 Tujuan Kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan guru tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas.
2. Meningkatkan minat guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas.

1.4 Manfaat Kegiatan

Melalui pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dan implementasinya guru akan memiliki keinginan dan semangat untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di sekolah. Selain itu guru juga melakukan praktik pembelajaran tematik terpadu yang sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan.

BAB II. GAMBARAN LOKASI

2.1. Gambaran Lokasi

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar, yang terletak di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung.

2.2. Data Pendidik SD di Kecamatan Bandung

Tabel 2.1.2 Data Pendidik

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	5	6			11
2	S1	130	205	80	130	545
3	D-4					
4	D3/Sarmit					
5	D2			23	55	78
6	D1					
7	≤ SMA/ sederajat					
Jumlah		135	211	103	185	634

BAB III. METODE PELAKSANAAN

3.1. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. PTP pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. PTP ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain. PTP sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Mulyasa (2013: 64) Implementasi PTP menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena itu, guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas. Oleh karena PTP ini bersifat ramah otak, guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dapat dioptimasi ketika berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2012: 30) Ada sepuluh elemen yang terkait dengan hal ini dan perlu ditingkatkan oleh guru.

1. Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berpikir reflektif.
2. Memberkaya sensori pengalaman di bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
3. Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna.
4. Lingkungan yang memperkaya pembelajaran.
5. Bergerak memacu pembelajaran (*Movement to Enhance Learning*).
6. Membuka pilihan-pilihan.
7. Optimasi waktu secara tepat.
8. Kolaborasi.
9. Umpan balik segera.
10. Ketuntasan atau aplikasi.

BAB IV. JADWAL KEGIATAN DAN BIAYA

4.1. Pelaksanaan Pengabdian

No.	Jenis kegiatan	November					Desember					Januari					Maret				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Observasi ke sekolah	■	■																		
2.	Pembuatan proposal penelitian			■	■	■															
3.	Persiapan pelaksanaan						■	■													
4.	Pelaksanaan Pelatihan								■	■											
5.	Persiapan laporan											■	■	■	■	■					
6.	Laporan penelitian dan publikasi																			■	■

4.2. Biaya Pengabdian

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1.	Gaji dan upah	Rp 500.000,00
2.	Bahan habis pakai dan peralatan	Rp 750.000,00
3.	Transportasi/perjalanan	Rp 225.000,00
4.	Lain-lain (publikasi,seminar,laporan)	Rp 525.000,00
Jumlah		Rp 2.000.000,00

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada jam efektifitas kegiatan belajar mengajar di SD wilayah Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

5.2. Peserta Pelatihan

Pelatihan ini melibatkan dari beberapa SD negeri di wilayah kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung yang dipilih secara random dan diikuti sejumlah 11 guru, yang terdiri dari 3 laki-laki dan 8 perempuan.

5.3. Umpan Balik terhadap Pelaksanaan Kegiatan

1. Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

a. Pengetahuan Peserta tentang Manfaat Pelatihan Penyusunan RPP tematik terpadu.

Sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan, peserta diberikan angket untuk diisi, isi angket memuat tentang pengetahuan guru tentang manfaat membuat RPP tematik berdasarkan kurikulum KTSP, yakni pada tugas mereka dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam penelitian. Dari hasil angket yang dibagikan tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5.1
Distribusi Jawaban Angket tentang Manfaat Penyusunan RPP Tematik

No	Mengetahui	Belum mengetahui	Total
1	8	3	11
2	72,72 %	27,27 %	100 %

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa guru yang sudah mengetahui tentang manfaat penyusunan RPP Tematik adalah 8 orang atau 72,72 %, sedangkan yang belum mengetahui tentang manfaat Penyusunan RPP Tematik adalah 3 orang atau 27,27 %.

b. Kemampuan Peserta dalam Mengimplemantasikan RPP Tematik Terpadu

Sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan, peserta diberikan angket untuk diisi, isi angket memuat tentang kemampuan guru dalam mengimplemantasikan RPP Tematik, yakni pada tugas mereka dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam penelitian. Dari hasil angket yang dibagikan tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5.2
Distribusi Jawaban Angket tentang Penyusunan RPP Tematik

No	Mampu dalam Mengimplemantasikan	Belum Mampu dalam Mengimplemantasikan	Total
1	8	3	11
2	72,72%	27,27 %	100 %

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa guru/peserta yang sudah mempunyai kemampuan dalam mengimplemantasikan adalah 8 orang atau 72,72 %, sedangkan yang belum mampu mengimplemantasikan RPP Tematik Terpadu adalah 3 orang atau 27,27 %.

2. Setelah Pelaksanaan Kegiatan

a. Manfaat Pelaksanaan Pelatihan

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan, peserta diberikan angket untuk diisi, isi angket memuat tentang manfaat pelaksanaan program pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu. Dari hasil angket yang dibagikan tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel. 5.3
Distribusi Jawaban Angket tentang Manfaat Pelatihan

No	Mendapat Manfaat	Tidak Mendapat Manfaat	Total
1	11	0	11
2	100 %	0 %	100 %

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa peserta kegiatan yang mendapatkan manfaat pelaksanaan pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu adalah 10 orang atau 100 %, sedangkan yang merasa tidak mendapatkan manfaat pelaksanaan pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu adalah 0 orang atau 0 %.

b. Program Pelatihan Lanjutan

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan, peserta diberikan angket untuk diisi, isi angket memuat tentang rencana program lanjutan tentang pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu. Dari hasil angket yang dibagikan tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel. 5.4
Distribusi Jawaban Angket tentang Program Pelatihan Lanjutan

No	Menyetujui Program Lanjutan	Tidak Menyetujui Program Lanjutan	Total
1	11	0	11
2	100 %	0 %	100 %

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa peserta kegiatan yang menyetujui tentang rencana program lanjutan pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu adalah 11 orang atau 100 %, sedangkan yang tidak menyetujui rencana program lanjutan pelatihan Penyusunan RPP Tematik Terpadu adalah 0 orang atau 0 %.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu tugas bagi Dosen dalam rangka memenuhi tuntutan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu darma yang ketiga.
2. Pelatihan penyusunan RPP Tematik Terpadu di SD wilayah Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung sebagai wujud pemanfaatan penerapan kurikulum untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia guru/pengajar dalam penelitian dan pembelajaran.
3. Peningkatan kualitas SDM akan berimplikasi terhadap kualitas proses belajar mengajar, profesionalisme guru dan peningkatan prestasi peserta didik.

5.2. Rekomendasi

1. Hendaknya di SD wilayah Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung diadakan kegiatan penyusunan RPP atau pelatihan lainnya bagi guru secara periodik, hal tersebut dalam rangka memberikan tambahan pengetahuan dan kemampuan guru dan peningkatan kualitas SDM yang berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.
2. Hendaknya pelatihan yang sudah dilaksanakan dilanjutkan dengan penerapan secara teknis atau pelatihan lanjutan sehingga lebih efektif dan tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2012. *Learning to Teach. Ninth Edition*. New York: Mc. Graw Hill Companies, Inc.
Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Bloom, B. (editor). (1975) *Human Characteristics and School Learning*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Rancangan Penataan Ulang Empat Mata Pelajaran. Jakarta: Kemendikbud: Puskur Balitbang.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kerangka Dasar Perubahan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, H. dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.